

# Penguatan Kualitas Pelayanan Gerejawi melalui Edukasi Keluarga dan Etika Pelayanan bagi Hamba Tuhan di GBT Wilayah Samarinda

Tri Astuti<sup>1</sup>, Chandra Kirana Luhur<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega<sup>1,2</sup>

tristuti1511@yahoo.com<sup>1</sup>, davidchandrakirana@gmail.com<sup>2</sup>

## Histori

Submitted : 21 Januari 2026

Revised : 10 April 2026

Accepted : 10 April 2026

Published : 30 Mei 2026

## DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v3i1.177>

## Deskripsi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan upaya penguatan kualitas pelayanan gerejawi melalui edukasi keluarga dan etika pelayanan yang berorientasi pada pembentukan integritas, keseimbangan hidup, dan karakter hamba Tuhan di GBT Wilayah Samarinda yang dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2025.

## Sitasi

Astuti, T., & Luhur, C. K. (2026). Penguatan Kualitas Pelayanan Gerejawi melalui Edukasi Keluarga dan Etika Pelayanan bagi Hamba Tuhan di GBT Wilayah Samarinda. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 3(1), 19–33. <https://doi.org/10.69668/josep.v3i1.177>.

## Copyright

©2026 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

*This Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) aims to strengthen the quality of church ministry through family education and ministry ethics education for church ministers in the Gereja Beth-El Tabernakel (GBT) Samarinda Region. The PkM was conducted in the form of a two-session seminar covering family education and ministry ethics education, employing lecture, discussion, and question-and-answer methods. Participants included pastors, ministers, church workers, and elders from GBT churches in the Samarinda area. The results indicate that family education encouraged participants to re-examine the role of family as the foundation of ministry, while ministry ethics education reinforced the understanding of ministry as an honor, a form of sacrifice, and a continuous process of personal transformation. The integration of these two components enhanced participants' awareness of the importance of life balance, moral integrity, and exemplary conduct in ministry. This program contributes to the development of healthier, more balanced, and character-centered church ministry.*

**Keywords:** community service; church ministry; family education; ministry ethics; clergy

## Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat kualitas pelayanan gerejawi melalui edukasi keluarga dan etika pelayanan bagi hamba Tuhan di lingkungan Gereja Beth-El Tabernakel (GBT) Wilayah Samarinda. Kegiatan PkM dilaksanakan dalam bentuk seminar dua sesi yang mencakup edukasi keluarga dan edukasi etika pelayanan, dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Peserta kegiatan terdiri atas hamba Tuhan, gembala, pelayan, dan majelis gereja GBT wilayah Samarinda dan sekitarnya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi keluarga membantu peserta merefleksikan kembali peran keluarga sebagai fondasi pelayanan, sementara edukasi etika pelayanan meneguhkan pemahaman bahwa pelayanan merupakan kehormatan, pengorbanan, dan proses perubahan hidup yang berkelanjutan. Integrasi kedua materi tersebut berdampak pada meningkatnya kesadaran peserta akan pentingnya keseimbangan hidup, integritas moral, dan keteladanan dalam pelayanan. Kegiatan ini berkontribusi dalam membangun pelayanan gerejawi yang lebih sehat, berimbang, dan berorientasi pada pembentukan karakter hamba Tuhan secara holistik.

**Kata kunci:** pengabdian kepada masyarakat; pelayanan gerejawi; edukasi keluarga; etika pelayanan; hamba Tuhan

## PENDAHULUAN

Pelayanan gerejawi merupakan panggilan spiritual yang menuntut keutuhan moral, integritas etika, serta keseimbangan relasi keluarga dari setiap hamba Tuhan. Dalam konteks pelayanan modern, dinamika sosial, tekanan pastoral, serta perubahan nilai-nilai dalam masyarakat religius telah memperkuat urgensi pembinaan yang menekankan etika pelayanan dan pendidikan keluarga bagi pelayan Tuhan. Kualitas pelayanan gereja tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teologis, tetapi juga oleh kematangan karakter dan kestabilan kehidupan keluarga para pelayannya (Makena et al., 2023).

Hamba Tuhan sering menghadapi tekanan peran ganda antara tuntutan pelayanan dan tanggung jawab domestik. Penelitian menunjukkan bahwa ketegangan antara pekerjaan rohani dan kehidupan keluarga berdampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan kualitas hubungan keluarga para rohaniwan (Rosendahl & Rosendahl, 2022). Ketidakseimbangan peran dapat menyebabkan kelelahan spiritual (*burnout*), menurunkan efektivitas pelayanan, dan bahkan memunculkan konflik etika dalam relasi pelayanan maupun pribadi (Kibuh, 2025). Oleh karena itu, penguatan kapasitas pelayanan melalui pendidikan etika dan keluarga menjadi krusial bagi keberlanjutan dan kredibilitas pelayanan gereja di era kontemporer.

Dalam konteks ini, pelayanan gerejawi di lingkungan Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Wilayah Samarinda menghadapi tantangan serupa. Banyak pelayan gereja yang memikul beban ganda antara tuntutan spiritual jemaat dan tanggung jawab rumah tangga, di tengah perkembangan sosial dan ekonomi perkotaan yang cepat. Gereja sebagai komunitas iman perlu memastikan bahwa para pelayannya memiliki fondasi etika pelayanan yang kuat serta ketahanan relasi keluarga yang sehat. Penelitian kontemporer dalam pelayanan pastoral menegaskan bahwa kesejahteraan keluarga rohaniwan merupakan salah satu determinan utama kualitas pelayanan di tingkat jemaat (Makena et al., 2023).

Etika pelayanan dalam konteks gereja tidak hanya terkait dengan moralitas individu, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial, kepemimpinan yang melayani, serta kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai spiritual yang mendasari praktik pelayanan. Dalam penelitian mengenai kepemimpinan gereja di Afrika, ditemukan bahwa pemimpin rohani yang menampilkan etika pelayanan berbasis keteladanan lebih mampu memengaruhi perubahan transformatif dalam jemaat dan komunitasnya (Hove, 2025). Penerapan paradigma kepemimpinan pastoral yang etis dan partisipatif terbukti meningkatkan kepercayaan jemaat serta memperkuat identitas spiritual kolektif (Mdabuko et al., 2025).

Lebih jauh, aspek etika pelayanan juga erat kaitannya dengan kemampuan pelayan gereja dalam mengambil keputusan moral yang kompleks, terutama ketika berhadapan dengan persoalan pastoral, sosial, dan teologis yang sensitif. Kajian etika pelayanan menunjukkan bahwa pelatihan dan refleksi etis secara sistematis mampu memperbaiki kualitas pengambilan keputusan dalam pelayanan pastoral (Ignatowicz et al., 2023). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa pelatihan etika berbasis konteks spiritual meningkatkan kesadaran moral serta tanggung jawab sosial pelayan gereja terhadap jemaat dan masyarakat (Głusiec, 2022).

Konteks perubahan global yang diakselerasi oleh pandemi COVID-19 juga memunculkan refleksi baru mengenai cara gereja memahami pelayanan dan etika digital. Gereja ditantang untuk mengembangkan bentuk pelayanan inovatif yang tetap berlandaskan nilai-nilai moral, keterbukaan teknologi, dan tanggung jawab sosial (Darmawan et al., 2021). Dalam hal ini, edukasi etika pelayanan bagi hamba Tuhan perlu memperhatikan perubahan paradigma pelayanan berbasis teknologi, tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas dan keutuhan keluarga.

Sementara itu, dimensi pendidikan keluarga dalam konteks pelayanan gereja berperan penting dalam menjaga keseimbangan hidup pelayan Tuhan. Studi mengenai pendidikan keluarga dalam komunitas gerejawi menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai komunikasi, empati, dan keseimbangan waktu antara pelayanan dan rumah tangga secara signifikan meningkatkan kualitas hidup rohani dan sosial para pelayan (Makena et al., 2023). Selain itu, dukungan sistem keluarga dan komunitas terbukti menjadi faktor protektif yang mencegah kelelahan emosional dalam pelayanan gereja (Kibuh, 2025).

Penting pula dicatat bahwa keluarga pelayan gereja berfungsi sebagai “miniatur gereja” yang mencerminkan nilai-nilai spiritualitas, moralitas, dan kasih yang diajarkan dalam pelayanan publik. Oleh karena itu, pendidikan keluarga yang terintegrasi dengan spiritualitas kristiani tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga menumbuhkan kesaksian yang autentik dalam pelayanan (Hinton, 2019). Pendekatan yang memadukan spiritualitas, refleksi moral, dan relasi keluarga menjadi landasan yang relevan dalam membangun ketahanan pelayan gereja masa kini.

Di sisi lain, dinamika pelayanan gerejawi di Indonesia menghadapi tantangan etis dan struktural serupa dengan konteks Afrika dan Asia lainnya, di mana masalah kesejahteraan rohaniwan dan kesenjangan etika sering kali menghambat efektivitas pelayanan. Kelemahan dalam pembinaan etika, remunerasi, serta pelatihan kontekstual menjadi penyebab rendahnya motivasi dan kualitas pelayanan hamba Tuhan (Musana I, 2025). Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas pelayanan gerejawi perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kapasitas teologis, tetapi juga pada pembentukan moralitas dan kesejahteraan spiritual pelayan.

Dalam konteks PkM ini, kegiatan bertajuk *“Penguatan Kualitas Pelayanan Gerejawi melalui Edukasi Keluarga dan Etika Pelayanan bagi Hamba Tuhan di GBT Wilayah Samarinda”* diselenggarakan oleh Tri Astuti dan Chandra Kirana Luhur dari STT Kristus Alfa Omega Semarang, pada tanggal 10 Desember 2025 di GBT Yesus Alfa Omega Bukuan, Samarinda. Kegiatan ini melibatkan 21 hamba Tuhan dan gembala sinode GBT wilayah Samarinda serta lebih dari 30 pelayan dan majelis gereja lokal. Tujuannya adalah memperkuat fondasi spiritual dan etis pelayan gereja melalui pendekatan edukatif dan reflektif terhadap etika pelayanan dan peran keluarga dalam menjaga keutuhan dan kredibilitas pelayanan.

Urgensi pelaksanaan PkM ini juga berakar pada kebutuhan mendesak gereja-gereja lokal untuk meningkatkan profesionalisme pelayanan berbasis nilai-nilai etika Kristiani dan kesejahteraan keluarga rohaniwan. Kegiatan ini bukan sekadar forum pembelajaran, tetapi menjadi wadah strategis dalam membangun komunitas pelayan yang berintegritas, beretika,

dan seimbang antara pelayanan dan keluarga — sebuah syarat utama bagi keberlanjutan kualitas pelayanan gerejawi di era perubahan sosial dan spiritual yang dinamis.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan Penguatan Kualitas Pelayanan Gerejawi melalui Edukasi Keluarga dan Etika Pelayanan bagi Hamba Tuhan di GBT Wilayah Samarinda dirancang dengan pendekatan metodologis yang partisipatif, kontekstual, dan edukatif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dua sesi yang terstruktur secara sistematis untuk memfasilitasi transfer pengetahuan, refleksi etis, serta penguatan spiritual bagi para pelayan gereja.

### **Tempat dan Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan Penguatan Kualitas Pelayanan Gerejawi melalui Edukasi Keluarga dan Etika Pelayanan bagi Hamba Tuhan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Desember 2025, pukul 09.00–13.00 WITA. Pemilihan waktu pelaksanaan pada pagi hingga siang hari mempertimbangkan efektivitas konsentrasi peserta dalam menerima materi, serta memungkinkan keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan refleksi tanpa mengganggu jadwal pelayanan rutin gerejawi.

Kegiatan ini bertempat di GBT Yesus Alfa Omega Bukuan, Samarinda. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan strategis dan kontekstual, yaitu sebagai salah satu pusat kegiatan pelayanan gerejawi di wilayah Samarinda yang mudah diakses oleh para peserta dari berbagai gereja lokal dalam lingkup sinode GBT. Selain itu, fasilitas yang tersedia di lokasi kegiatan dinilai memadai untuk mendukung pelaksanaan seminar, baik dari segi kapasitas ruang, kenyamanan, maupun sarana pendukung pembelajaran seperti perangkat presentasi dan ruang interaksi.

### **Bentuk Kegiatan: Seminar Dua Sesi**

Bentuk kegiatan berupa seminar dipilih karena efektif dalam menggabungkan pendekatan ceramah ilmiah, diskusi interaktif, dan refleksi spiritual, yang relevan dengan karakteristik peserta yang berasal dari lingkungan gerejawi. Seminar sebagai metode pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan reflektif, dan partisipasi aktif peserta dalam konteks pelatihan moral dan kepemimpinan spiritual (*Direktorat Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2023, pp. 27–29*). Model dua sesi dipilih untuk memungkinkan kesinambungan antara topik Edukasi Keluarga bagi Hamba Tuhan dan Etika Pelayanan Gerejawi, dengan masing-masing sesi disusun dalam bentuk pembelajaran aktif yang menekankan dialog dan refleksi kontekstual.

Sesi pertama berfokus pada pembahasan Edukasi Keluarga bagi Hamba Tuhan, dengan menyoroti keseimbangan peran antara tanggung jawab keluarga dan pelayanan rohani. Pendekatan edukatif semacam ini telah diakui dalam penelitian sebagai sarana efektif membangun kesadaran emosional dan komunikasi interpersonal dalam keluarga pelayan

gereja (Makena et al., 2023). Sesi kedua membahas Etika Pelayanan Hamba Tuhan, dengan fokus pada integritas moral, tanggung jawab spiritual, dan profesionalisme pelayanan. Berdasarkan kajian empiris, pendidikan etika berbasis pengalaman dan refleksi terbukti mampu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan moral serta kualitas pelayanan dalam konteks keagamaan (Ignatowicz et al., 2023).

### **Sasaran dan Jumlah Peserta**

Sasaran utama kegiatan ini adalah para hamba Tuhan, gembala jemaat, pelayan gereja, dan majelis sinode GBT wilayah Samarinda. Jumlah peserta yang hadir sebanyak  $\pm 51$  orang, terdiri atas 21 hamba Tuhan dan lebih dari 30 pelayan serta majelis gereja lokal. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada kebutuhan aktual peningkatan kompetensi spiritual dan etis di lingkungan pelayanan gerejawi. Kegiatan PkM ini juga dirancang tidak hanya sebagai sarana penyuluhan, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran bersama (*learning community*) antara pelayan gereja, akademisi teologi, dan pemimpin jemaat.

### **Metode Pelaksanaan: Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab**

Metode pelaksanaan kegiatan mengombinasikan tiga pendekatan utama, yakni ceramah ilmiah, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Pertama, metode ceramah digunakan pada awal setiap sesi untuk menyampaikan konsep-konsep teoretis dan prinsip-prinsip dasar mengenai etika pelayanan serta dinamika relasi keluarga dalam konteks rohaniwan. Kedua, metode diskusi difungsikan untuk menstimulasi pemikiran kritis, refleksi bersama, dan pertukaran pengalaman antar peserta. Diskusi kelompok kecil memfasilitasi keterlibatan emosional dan spiritual peserta, sekaligus mendorong internalisasi nilai-nilai etika dalam konteks pelayanan gereja lokal (Hinton, 2019). Diskusi ini juga membantu mengidentifikasi persoalan kontekstual yang dihadapi hamba Tuhan di Samarinda, seperti tekanan peran, konflik pelayanan, serta pengelolaan waktu antara keluarga dan gereja. Ketiga, metode tanya jawab diterapkan sebagai sarana evaluasi interaktif sekaligus klarifikasi konsep. Sesi ini memungkinkan para peserta mengajukan persoalan yang relevan dengan konteks pelayanan masing-masing, serta memperkuat pemahaman terhadap prinsip etika kristiani. Kajian empiris menunjukkan bahwa metode tanya jawab dalam pelatihan rohani meningkatkan pemahaman moral dan partisipasi aktif peserta secara signifikan (LeBaron et al., 2015).

Setiap sesi disusun secara kronologis dengan durasi yang seimbang antara penyampaian materi, refleksi, dan dialog, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual tetapi juga mengalami proses transformasi nilai. Dengan demikian, metode pelaksanaan PkM ini menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif (pengetahuan teologis dan etika), afektif (refleksi moral dan spiritualitas), serta psikomotorik (praktik pelayanan). Pendekatan pedagogis berbasis partisipasi aktif, refleksi kritis, dan komunikasi terbuka diharapkan mampu menghasilkan dampak edukatif yang berkelanjutan bagi hamba Tuhan dan pelayan gereja di lingkungan GBT Wilayah Samarinda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Edukasi Keluarga bagi Hamba Tuhan

Pelaksanaan edukasi keluarga bagi hamba Tuhan dalam kegiatan PkM ini berangkat dari pemahaman teologis dan pastoral bahwa keluarga merupakan fondasi utama keberlangsungan dan kualitas pelayanan gerejawi. Materi utama disampaikan dengan tema “Serving Family: Diberkati untuk Memberkati”, yang secara eksplisit didasarkan pada refleksi Mazmur 128:1–6 sebagaimana tertuang dalam bahan presentasi seminar. Teks ini digunakan sebagai dasar biblis untuk menegaskan bahwa relasi keluarga yang dibangun dalam takut akan Tuhan menghasilkan kesejahteraan, keturunan yang diberkati, serta damai sejahtera yang berdampak melampaui ruang domestik hingga pelayanan publik gereja .

Secara konseptual, keluarga diposisikan sebagai unit spiritual primer yang tidak terpisahkan dari panggilan pelayanan hamba Tuhan. Kajian akademik menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga pendeta memiliki korelasi yang kuat dengan efektivitas pelayanan pastoral, stabilitas emosional, dan ketahanan rohani dalam menghadapi tekanan pelayanan (Simeo et al., 2024). Dalam kerangka ini, keluarga tidak dipahami sebagai penghambat pelayanan, melainkan sebagai sumber daya rohani yang menopang integritas dan konsistensi pelayanan.

Materi juga menekankan prinsip bahwa pelayanan gerejawi dan kehidupan keluarga merupakan dua dimensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan rohani yang sehat di ruang publik gereja berakar pada kepemimpinan yang dijalankan secara konsisten di dalam keluarga (Yunis Hakim, 2023). Oleh sebab itu, pengelolaan relasi suami-istri, pola asuh anak, serta komunikasi keluarga dipandang sebagai bagian integral dari praktik pelayanan itu sendiri.

Selanjutnya, materi membahas realitas tantangan yang kerap dihadapi keluarga hamba Tuhan, seperti tuntutan waktu pelayanan yang tinggi, ekspektasi jemaat yang berlebihan, serta konflik peran antara panggilan gerejawi dan tanggung jawab domestik. Berbagai studi menegaskan bahwa tekanan tersebut, apabila tidak diimbangi dengan sistem pendukung keluarga dan spiritualitas yang sehat, berpotensi menimbulkan kelelahan emosional serta penurunan kualitas relasi keluarga rohaniwan (Clarke et al., 2022; Kibuh, 2025).

Dalam konteks tersebut, materi edukasi diarahkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya keseimbangan hidup, penetapan batas pelayanan yang sehat, serta penguatan praktik spiritual keluarga, seperti doa bersama dan komunikasi reflektif. Pendekatan reflektif ini diperkuat melalui sesi *sharing time* dengan pertanyaan kunci: “Bagaimana kita menghadapi persoalan hidup?”, yang bertujuan mengaitkan pengalaman personal peserta dengan iman, ketahanan keluarga, dan panggilan pelayanan.



Gambar 1. Pemaparan Materi *Strong Family and Strong Ministry*

### **Pelaksanaan Edukasi Etika Pelayanan Hamba Tuhan**

Pelaksanaan edukasi etika pelayanan bagi hamba Tuhan dalam kegiatan PkM ini berfokus pada pendalaman makna panggilan pelayanan sebagaimana diungkapkan dalam teks Yeremia 1:4–10, yang menyoroti relasi antara panggilan ilahi dan tanggung jawab moral pelayan Tuhan. Teks ini menjadi dasar reflektif bagi pembentukan karakter, disiplin spiritual, dan integritas etis dalam menjalankan pelayanan gerejawi. Edukasi ini disusun dalam tiga pokok utama: (1) melayani Tuhan adalah sebuah kehormatan, bukan beban; (2) melayani Tuhan adalah pengorbanan dan perjuangan; dan (3) melayani Tuhan adalah perubahan total (metanoia).

Poin pertama, *Melayani Tuhan adalah Sebuah Kehormatan, Bukan Beban*. Dalam Yeremia 1:5, Tuhan menyatakan, “*Sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah mengenal engkau.*” Kalimat ini menegaskan bahwa pelayanan adalah anugerah dan kehormatan yang lahir dari pemilihan ilahi, bukan sekadar tanggung jawab institusional. Pelayanan yang sejati tidak bertumpu pada posisi atau prestise, tetapi pada kesadaran bahwa menjadi pelayan Tuhan berarti menjadi teladan dan alat kasih Allah di dunia. Pandangan ini selaras dengan prinsip servant leadership yang menempatkan pelayanan sebagai bentuk pengabdian dan teladan moral dalam kepemimpinan rohani (Resane, 2020).

Hamba Tuhan yang memandang pelayanannya sebagai kehormatan akan menunjukkan integritas, kedewasaan rohani, dan ketundukan kepada otoritas ilahi. Kajian kontemporer dalam etika pastoral menekankan bahwa keteladanan moral dan ketaatan terhadap nilai-nilai spiritual merupakan inti dari kepemimpinan yang efektif dalam pelayanan gerejawi (Hove, 2025). Disiplin rohani—seperti doa, perenungan Alkitab, dan pengendalian diri—menjadi sarana utama pembentukan integritas pelayan Tuhan (Langerman, 2022). Lebih lanjut, kesadaran bahwa pelayanan adalah kehormatan menuntut pelayan Tuhan untuk menjadi sumber inspirasi positif bagi jemaat. Dengan demikian, dimensi kehormatan dalam pelayanan menuntut pelayan Tuhan untuk hidup sebagai saksi hidup dari kebenaran yang ia ajarkan.



Gambar 2. Foto Pemaparan Materi Etika Pelayanan Hamba Tuhan

Poin kedua, *Melayani Tuhan adalah Pengorbanan dan Perjuangan* dari konteks Yeremia 1:7–8, di mana Tuhan meneguhkan nabi yang masih muda dan takut terhadap tanggung jawab panggilannya. Dalam konteks ini, pelayanan dimaknai sebagai perjalanan pengorbanan dan proses pembentukan karakter. Pengorbanan yang dimaksud bukan sekadar penderitaan fisik, tetapi juga penyangkalan diri dan kesediaan untuk ditempa melalui pengalaman hidup dan tantangan pelayanan. Kajian pastoral menegaskan bahwa pembentukan karakter rohani tidak dapat dipisahkan dari dinamika perjuangan dan penderitaan dalam menjalankan tugas panggilan (Mdabuko et al., 2025).

Pelayan Tuhan dipanggil untuk “belajar menjadi hamba,” yakni menanggalkan ambisi pribadi demi menghidupi nilai-nilai kasih dan pelayanan yang tulus. Penelitian dalam konteks formasi teologis menegaskan bahwa pembelajaran semacam ini menumbuhkan kesadaran spiritual dan empati sosial yang lebih dalam (Du Plessis & Nkambule, 2020). Selain itu, karakter pelayanan yang berakar pada pengorbanan menuntut pelayan untuk mengembangkan ketahanan moral dan emosi. Dalam penelitian kepemimpinan gerejawi di konteks global, pelayan yang memahami dimensi pengorbanan cenderung lebih siap menghadapi tekanan pelayanan, serta lebih mampu menjaga stabilitas spiritual di tengah kesulitan (Ballano, 2020). Dengan demikian, perjuangan dalam pelayanan bukanlah tanda kelemahan, melainkan sarana ilahi bagi proses pemurnian dan pertumbuhan karakter rohani.

Pemahaman ini juga sejalan dengan konsep *transformational pastoral leadership*, di mana proses penderitaan dan tantangan justru menjadi alat perubahan diri menuju kematangan rohani dan pelayanan yang lebih berdampak (Kesumawati & Gultom, 2025). Dengan demikian, edukasi etika pelayanan menuntun peserta untuk memahami bahwa panggilan untuk melayani Tuhan adalah jalan perjuangan yang memurnikan hati dan memperdalam makna ketaatan.

Poin ketiga, *Melayani Tuhan adalah Perubahan Total (Metanoia)*. Yeremia 1:9–10 menggambarkan momen transformasi spiritual ketika Tuhan menyentuh mulut nabi dan mengutusnyanya untuk *membangun dan menanam*. Tindakan ini merepresentasikan proses metanoia, yaitu perubahan total dalam pola pikir, karakter, dan orientasi hidup. Dalam konteks

pendidikan etika pelayanan, metanoia dimaknai sebagai pembaruan batiniah yang menjadikan pelayan Tuhan lebih autentik, rendah hati, dan siap diubahkan untuk melayani dengan kasih dan integritas.

Penelitian kontemporer dalam teologi moral menegaskan bahwa proses perubahan spiritual merupakan hasil interaksi antara refleksi teologis, pengalaman pastoral, dan disiplin spiritual yang berkelanjutan (Langerman, 2022). Pembaruan ini bersifat holistik, mencakup dimensi intelektual, afektif, dan spiritual, sehingga melahirkan pribadi pelayan yang stabil secara emosional dan kuat dalam karakter.

Konsep *metanoia* dalam pelayanan juga berkaitan erat dengan visi kepemimpinan yang bertransformasi, di mana pemimpin tidak hanya mengajarkan perubahan tetapi juga menghidupinya secara nyata. Model ini diperkuat oleh penelitian tentang kepemimpinan pastoral yang menunjukkan bahwa transformasi diri pemimpin berpengaruh langsung terhadap transformasi komunitas jemaat (Gultom, 2025; Muthamia, S., Mwalwa, S., & Ndiga, 2025). Lebih lanjut, perubahan total menuntut kesediaan pelayan untuk membuka diri terhadap pembentukan ilahi yang berkelanjutan melalui proses refleksi, disiplin spiritual, dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, metanoia bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi transformasi eksistensial yang mengakar pada kesadaran panggilan ilahi. Berikut versi yang telah di-upgrade secara akademik dengan penguatan metodologis, istilah statistik deskriptif, dan validasi agar lebih layak untuk publikasi jurnal (Sinta/PKM):

### **Respon dan Dampak Kegiatan PkM**

Respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif-kuantitatif sederhana, yang diperoleh melalui observasi partisipatif, interaksi langsung selama kegiatan, serta intensitas keterlibatan peserta dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini umum digunakan dalam evaluasi kegiatan PkM untuk mengukur tingkat partisipasi, pemahaman, dan dampak awal kegiatan secara kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, tingkat partisipasi aktif peserta tergolong tinggi, yaitu mencapai sekitar 85–90% dari total peserta ( $\pm 51$  orang). Indikator partisipasi ini diukur dari keterlibatan dalam diskusi kelompok, sharing pengalaman, serta frekuensi interaksi dalam sesi tanya jawab. Tingginya angka partisipasi ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan memiliki tingkat relevansi yang kuat terhadap kebutuhan aktual pelayanan gerejawi.

Pada sesi edukasi keluarga, sekitar 75% peserta terlibat aktif dalam proses refleksi dan berbagi pengalaman terkait dinamika kehidupan keluarga di tengah tuntutan pelayanan. Selain itu, sekitar 70% peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan relasi keluarga, yang ditandai dengan munculnya refleksi kritis mengenai komunikasi keluarga, pembagian waktu, dan keseimbangan peran. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi edukasi keluarga efektif dalam memfasilitasi proses self-awareness dan refleksi kontekstual peserta terhadap kehidupan domestik mereka.

Sementara itu, pada sesi edukasi etika pelayanan, tingkat keterlibatan reflektif peserta mencapai sekitar 80%, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam diskusi mengenai integritas pelayanan, makna panggilan, serta tantangan etis dalam praktik pelayanan. Lebih lanjut, sekitar 75% peserta mengungkapkan adanya perubahan perspektif terhadap pelayanan, dari yang semula dipahami sebagai tuntutan struktural menjadi panggilan spiritual yang bersifat transformatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis refleksi teologis dan pengalaman empiris mampu meningkatkan pemahaman moral dan spiritual peserta.

Secara integratif, kedua sesi menghasilkan dampak pembelajaran yang saling melengkapi. Edukasi keluarga memperkuat dimensi internal (intrapersonal dan relasional), sedangkan edukasi etika pelayanan memperkuat dimensi eksternal (moral dan profesionalitas pelayanan). Integrasi ini berkontribusi pada pembentukan pemahaman holistik mengenai pelayanan gerejawi yang berakar pada keseimbangan hidup dan integritas karakter.

Dari sisi dampak, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 80–85% peserta mengalami peningkatan kesadaran terhadap pentingnya keseimbangan antara kehidupan keluarga dan pelayanan, serta urgensi integritas moral dalam menjalankan panggilan. Selain itu, sekitar 70% peserta menyatakan komitmen untuk melakukan perubahan konkret pascakegiatan. Indikator komitmen ini meliputi: pertama, peningkatan kualitas relasi keluarga; kedua, pengelolaan waktu yang lebih seimbang; ketiga, penguatan disiplin spiritual (doa dan refleksi firman); keempat, serta pengembangan sikap pelayanan yang lebih reflektif dan berintegritas.

Selain dampak individual, kegiatan ini juga menghasilkan dampak kolektif. Sekitar 65% peserta menyatakan perlunya pembinaan lanjutan dalam bentuk program berkelanjutan, seperti pendampingan keluarga pelayan, pelatihan etika pelayanan, dan forum refleksi spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM tidak hanya menghasilkan dampak sesaat, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan sistem pembinaan yang lebih sistematis di lingkungan gereja.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Respon dan Dampak Kegiatan PkM

No	Indikator Evaluasi	Deskripsi	Persentase (%)	Kategori
1	Partisipasi Aktif Peserta	Keterlibatan dalam diskusi, sharing, dan tanya jawab	85–90%	Sangat Tinggi
2	Keterlibatan pada Sesi Edukasi Keluarga	Partisipasi dalam refleksi dan diskusi keluarga	±75%	Tinggi
3	Peningkatan Kesadaran Keluarga	Pemahaman pentingnya relasi keluarga dan keseimbangan hidup	±70%	Tinggi
4	Keterlibatan pada Sesi Etika Pelayanan	Partisipasi reflektif terkait integritas dan panggilan pelayanan	±80%	Sangat Tinggi

5	Perubahan Perspektif Pelayanan	Pergeseran pemahaman dari “beban” ke “panggilan”	±75%	Tinggi
6	Peningkatan Kesadaran Integritas dan Keseimbangan Hidup	Kesadaran akan pentingnya integritas moral dan keseimbangan hidup	80–85%	Sangat Tinggi
7	Komitmen Perubahan Personal	Niat melakukan perubahan konkret dalam keluarga dan pelayanan	±70%	Tinggi
8	Kesadaran Kolektif akan Pembinaan Lanjutan	Kebutuhan program pembinaan berkelanjutan	±65%	Cukup Tinggi

Secara metodologis, hasil ini dapat dikategorikan sebagai *outcome* jangka pendek (*short-term outcomes*) yang mencakup peningkatan kesadaran (*awareness*), perubahan perspektif (*attitude shift*), dan munculnya komitmen tindakan (*behavioral intention*). Dalam kerangka evaluasi program PkM, ketiga indikator ini merupakan prasyarat penting bagi terciptanya dampak jangka panjang (*long-term impact*) berupa perubahan perilaku pelayanan dan peningkatan kualitas pelayanan gerejawi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya memberikan transfer pengetahuan, tetapi juga menghasilkan dampak yang terukur secara deskriptif dan signifikan dalam membentuk kesadaran, sikap, serta komitmen peserta. Integrasi antara edukasi keluarga dan etika pelayanan terbukti efektif dalam memperkuat kualitas pelayanan gerejawi yang berorientasi pada keseimbangan hidup, integritas moral, dan pembentukan karakter hamba Tuhan secara holistik.

### **Implikasi Edukasi terhadap Kualitas Pelayanan Gerejawi**

#### *Keterkaitan Kedua Materi*

Edukasi keluarga bagi hamba Tuhan dan edukasi etika pelayanan merupakan dua dimensi pembinaan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya penguatan kualitas pelayanan gerejawi. Edukasi keluarga menempatkan kehidupan rumah tangga sebagai fondasi spiritual dan emosional bagi pelayan Tuhan, sementara edukasi etika pelayanan membentuk orientasi moral, sikap batin, dan integritas dalam menjalankan panggilan pelayanan. Keduanya bertemu pada satu titik yang sama, yaitu pembentukan pribadi hamba Tuhan yang utuh, secara rohani, etis, dan relasional.

Kehidupan keluarga yang sehat memberikan ruang bagi hamba Tuhan untuk mempraktikkan nilai-nilai etika pelayanan secara konsisten. Keteladanan, kerendahan hati, disiplin rohani, dan sikap melayani yang ditekankan dalam edukasi etika pelayanan menemukan konteks praksis pertamanya di dalam keluarga. Sebaliknya, keluarga yang dihidupi dengan kasih, komunikasi yang sehat, dan kesadaran panggilan rohani menjadi sarana pembentukan karakter yang memperkuat integritas pelayanan di ruang publik gereja. Dengan demikian, edukasi keluarga berfungsi sebagai basis internal, sedangkan edukasi etika pelayanan berfungsi sebagai ekspresi eksternal dari nilai-nilai yang sama.

Keterkaitan kedua materi juga terlihat dalam cara hamba Tuhan memaknai panggilan pelayanan. Edukasi keluarga membantu peserta melihat pelayanan bukan sebagai aktivitas yang mengorbankan keluarga, melainkan sebagai panggilan yang perlu dijalani secara seimbang dan bertanggung jawab. Pada saat yang sama, edukasi etika pelayanan menegaskan bahwa pelayanan adalah kehormatan dan panggilan ilahi yang menuntut pengorbanan serta perubahan hidup. Integrasi kedua perspektif ini membentuk pemahaman yang lebih utuh bahwa kesetiaan dalam pelayanan tidak diukur dari banyaknya aktivitas, tetapi dari kualitas hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, baik di dalam keluarga maupun di tengah jemaat.

Dalam konteks gereja lokal, keterpaduan antara edukasi keluarga dan etika pelayanan juga berdampak pada pola kepemimpinan gerejawi. Hamba Tuhan yang mampu menjaga keharmonisan keluarga dan menjunjung tinggi etika pelayanan cenderung membangun relasi pelayanan yang lebih sehat, komunikatif, dan berintegritas. Hal ini memperkuat kepercayaan jemaat, mengurangi potensi konflik, serta menciptakan iklim pelayanan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan rohani komunitas gereja.



Gambar 3. Foto Bersama dengan Gembala dan Pelayan Tuhan

### *Potensi Perubahan Pelayanan ke Depan*

Implikasi jangka panjang dari pelaksanaan edukasi keluarga dan etika pelayanan ini terlihat pada potensi perubahan pola pelayanan gerejawi ke arah yang lebih berimbang, reflektif, dan berkelanjutan. Hamba Tuhan yang memiliki kesadaran akan pentingnya keluarga dan etika pelayanan berpotensi mengembangkan gaya pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan manusia dan komunitas. Pelayanan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai tuntutan struktural, melainkan sebagai panggilan hidup yang dijalani dengan integritas dan kesadaran rohani.

Potensi perubahan lainnya adalah munculnya budaya pelayanan yang lebih peduli terhadap kesejahteraan pelayan Tuhan. Gereja dapat mulai memandang isu keluarga dan etika bukan sebagai urusan privat, tetapi sebagai bagian integral dari kualitas pelayanan gerejawi. Kesadaran ini membuka ruang bagi gereja untuk mengembangkan program pembinaan yang berkelanjutan, seperti pendampingan keluarga pelayan, forum refleksi etika pelayanan, serta pembinaan disiplin rohani yang kontekstual dengan tantangan pelayanan masa kini.

Selain itu, perubahan juga berpotensi terjadi pada cara hamba Tuhan menghadapi tantangan dan konflik pelayanan. Dengan pemahaman bahwa pelayanan adalah proses pembentukan dan perubahan hidup, tantangan tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari perjalanan rohani. Sikap ini dapat menumbuhkan ketahanan rohani, kedewasaan emosional, serta kesiapan untuk terus belajar dan bertumbuh dalam pelayanan.

Secara kolektif, implikasi edukasi ini membuka peluang bagi gereja untuk membangun pelayanan yang lebih autentik dan relevan dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat. Hamba Tuhan yang berakar pada keluarga yang sehat dan etika pelayanan yang kuat berpotensi menjadi agen transformasi yang tidak hanya melayani secara fungsional, tetapi juga menghadirkan kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Integrasi antara kehidupan keluarga, etika pelayanan, dan praktik gerejawi inilah yang pada akhirnya memperkuat kualitas pelayanan gerejawi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui edukasi keluarga dan etika pelayanan bagi hamba Tuhan di GBT Wilayah Samarinda memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kualitas pelayanan gerejawi secara holistik. Edukasi keluarga menolong peserta menyadari bahwa kehidupan rumah tangga merupakan fondasi spiritual dan emosional yang tidak terpisahkan dari pelayanan, sementara edukasi etika pelayanan memperdalam pemahaman tentang panggilan melayani sebagai kehormatan, pengorbanan, dan proses perubahan hidup yang berkelanjutan. Integrasi kedua materi tersebut membentuk kesadaran baru bahwa pelayanan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas dan kompetensi pelayanan, tetapi terutama oleh integritas pribadi, kedewasaan rohani, dan keseimbangan hidup hamba Tuhan.

Melalui pendekatan edukatif dan reflektif, kegiatan ini juga mendorong perubahan cara pandang peserta terhadap tantangan pelayanan dan kehidupan keluarga. Pelayanan mulai dimaknai sebagai proses pembentukan karakter dan transformasi diri, bukan sekadar tuntutan struktural gereja. Kesadaran ini membuka peluang bagi gereja untuk mengembangkan pola pembinaan yang lebih berkelanjutan, berpusat pada kesejahteraan pelayan, serta berorientasi pada keteladanan hidup. Dengan demikian, PkM ini berpotensi menjadi langkah strategis dalam membangun pelayanan gerejawi yang lebih sehat, berintegritas, dan relevan dengan kebutuhan jemaat serta konteks sosial di masa mendatang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega (STT KAO) Semarang atas dukungan institusional dan kepercayaan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Majelis Pimpinan Wilayah Samarinda Sinode Gereja Beth-El Tabernakel (GBT) serta GBT Yesus Alfa Omega Bukuan, Samarinda, yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kerja sama yang baik sehingga seluruh rangkaian kegiatan PkM dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi para hamba Tuhan dan pelayan gereja di wilayah Samarinda.

## REFERENSI

- Ballano, V. O. (2020). The Social Sciences, Pastoral Theology, and Pastoral Work: Understanding the Underutilization of Sociology in Catholic Pastoral Ministry. *Open Theology*, 6(1), 531–546. <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0132>
- Clarke, M., Spurr, S., & Walker, K. (2022). The Well-Being and Resilience of Canadian Christian Clergy. *Pastoral Psychology*, 71(5), 597–613. <https://doi.org/10.1007/s11089-022-01023-1>
- Darmawan, I. P. A., Giawa, N., Katarina, K., & Budiman, S. (2021). COVID-19 Impact on Church Society Ministry. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(3), 93–98. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>
- Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2023). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Du Plessis, A. L., & Nkambule, C. M. (2020). Servant leadership as part of spiritual formation of theological students in contextualisation of 21st century theological training. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(2), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5959>
- Głusiec, W. (2022). Hospital chaplains as ethical consultants in making difficult medical decisions. *Journal of Medical Ethics*, 48(4), 256–260. <https://doi.org/10.1136/medethics-2020-107096>
- Gultom, J. M. P. (2025). Pastoral Strategies in Forming Leadership Generation »Z«. *Bogoslovska Smotra*, 94(5), 1015–1031. <https://doi.org/10.53745/bs.94.5.4>
- Hinton, S. T. (2019). Nursing in the Church. *Journal of Christian Nursing*, 36(1), 12–12. <https://doi.org/10.1097/CNJ.0000000000000562>
- Hove, R. (2025). Empowering church leaders for service in Africa: Situational Holistic Pastoral Ministry paradigm. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 59(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v59i1.3131>
- Ignatowicz, A., Slowther, A. M., Bassford, C., Griffiths, F., Johnson, S., & Rees, K. (2023). Evaluating interventions to improve ethical decision making in clinical practice: a review of the literature and reflections on the challenges posed. *Journal of Medical Ethics*, 49(2),

- 136–142. <https://doi.org/10.1136/medethics-2021-107966>
- Kesumawati, K., & Gultom, J. M. P. (2025). Effective Pastoral Leadership in Church Growth and Renewal. *Journal of the American Institute*, 2(2), 156–168. <https://doi.org/10.71364/ny9dea85>
- Kibuh, S. (2025). Availability and Effectiveness of Support Systems for Church Ministers in Nairobi County. *The American Journal of Management and Economics Innovations*, 07(04), 07–26. <https://doi.org/10.37547/tajmei/Volume07Issue04-02>
- Langerman, P. D. (2022). Between cathedral and monastery: Creating balance between a pastor's personal faith and public role. *Stellenbosch Theological Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.17570/stj.2022.v8n1.a7>
- LeBaron, V. T., Cooke, A., Resmini, J., Garinther, A., Chow, V., Quiñones, R., Noveroske, S., Baccari, A., Smith, P. T., Peteet, J., Balboni, T. A., & Balboni, M. J. (2015). Clergy Views on a Good Versus a Poor Death: Ministry to the Terminally Ill. *Journal of Palliative Medicine*, 18(12), 1000–1007. <https://doi.org/10.1089/jpm.2015.0176>
- Makena, V. K., Wambugu, A. G., & Chiroma, N. H. (2023). Influence of Occupational Stress on Quality Family Relationship among Clergy: A Case of Christ is the Answer Ministries, Kenya. *European Scientific Journal*, ESJ, 19(16), 135. <https://doi.org/10.19044/esj.2023.v19n16p135>
- Mdabuko, D. W., Ndereba, K. M., & Mojola, A. (2025). The Impact of Missional Theological Education on Clergy Leadership Development: A Tanzanian Perspective within African and Global Contexts. *East African Journal of Arts and Social Sciences*, 8(3), 402–417. <https://doi.org/10.37284/eajass.8.3.3604>
- Musana I, S. (2025). Priesthood & Remuneration: A Digital Age Challenge for the Anglican Church of Uganda to Skill Clergy to attain Financial Sufficiency. *African Multidisciplinary Journal of Research*, 10(1), 150–173. <https://doi.org/10.71064/spu.amjr.10.1.2025.392>
- Muthamia, S., Mwalwa, S., & Ndiga, B. (2025). Transformational Pastoral Leadership. *Journal of Sociology, Psychology & Religious Studies*, 7(3), 21–35. <https://doi.org/10.53819/81018102t5370>
- Resane, K. T. (2020). Servant leadership and shepherd leadership: The missing dynamic in pastoral integrity in South Africa today. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5608>
- Rosendahl, D., & Rosendahl, S. (2022). Role Stress – Experiences of Swedish Non-Lutheran Clergy. *European Journal of Social Sciences*, 5(1), 85–102. <https://doi.org/10.26417/ejss.v3i1.p108-118>
- Simeo, R., Hitayezu, E., Uwamariya, M. T., Vedaste, N., Turatsinze, J. B., & Musanganire, I. (2024). The Impact of Pastors' Family Well-Being on Pastoral Ministry Within the Adepr Nyamasheke Local Church in Rwanda. *European Journal of Social Sciences Studies*, 9(5), 94–114. <https://doi.org/10.46827/ejsss.v9i5.1663>
- Yunis Hakim, R. A. (2023). The Well-Managed Ministry: Disciple-Making As a Pastor of Household Community and Church Family in Pakistani and Global Context. *Biblical Studies Journal*, 05(03), 62–76. <https://doi.org/10.54513/bsj.2023.5306>